

MELURUSKAN TUDUHAN, MEMBERSIHKAN FITNAH

Bantahan terhadap buku

**"SEJARAH BERDARAH SEKTE
SALAFI WAHABI"**

DI SUSUN

ABU HUMAIROH

Muqoddimah

Segala puji bagi Allah *Ta'aala*, kami memuji-Nya, mohon pertolongan-Nya dan minta ampunan-Nya, kamipun berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri dan keburukan amal kami.

Barangsiapa yang Allah *Ta'aala* berikan petunjuk kepadanya, niscaya tak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang telah Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* sesatkan, niscaya tak akan ada seorangpun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Dan saya bersaksi bahwa tiada *ilaah* yang berhak untuk disembah melainkan Allah *Ta'aala* semata tiada sekutu bagi-Nya, dan saya berkasi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya. Dan saya bersaksi bahwa tiada *ilaah* yang berhak untuk disembah melainkan Allah *Ta'aala* semata tiada sekutu bagi-Nya, dan saya berkasi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya. Dan saya bersaksi bahwa tiada *ilaah* yang berhak untuk disembah melainkan Allah *Ta'aala* semata tiada sekutu bagi-Nya, dan saya berkasi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya.

Dari Abdullah bin Mas'ud Radiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shalallahu A'laihi wasallam bersabda : "Tiada seorang nabi yang diutus Allah kepada umatnya sebelumku, melainkan ada diantara umatnya yang menjadi hawari (pembela baginya) dan sahabat yang mengambil sunnahnya, mengikuti perintahnya. Kemudian datang setelah mereka generasi yang mengucapkan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Maka siapa yang memerangi mereka dengan tangannya, ia seorang mukmin, siapa yang memerangi mereka dengan lisannya, ia seorang mukmin dan barang siapa memerangi mereka dengan hatinya, ia seorang mukmin. Dan selain itu tidak memiliki keimanan sebiji sawipun. (HR Muslim).

Sesungguhnya membela kemurnian agama dan membantah para ahli bid'ah dengan argumen dan hujjah merupakan kewajiban yang amat mulia dan landasan utama dalam agama. Oleh karenanya, para ulama salafush shalih lebih mengutamakan daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama. Imam Ahmad pernah ditanya sebagaimana yang di nukilkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

"Manakah orang yang lebih engkau cintai orang yang berpuasa, sholat dan i'tikaf ataukah orang yang berbicara tentang keburukan ahli bid'ah?" Beliau menjawab, "Jika seorang sholat dan i'tikaf hanya untuk dirinya sendiri, tetapi orang yang berbicara keburukan ahli bid'ah?" Beliau menjawab, "Jika seorang sholat dan i'tikaf hanya untuk dirinya sendiri, tetapi orang yang berbicara keburukan ahli bid'ah untuk seluruh kaum muslimin dan ini yang lebih utama. Berari berbicara keburukan ahli bid'ah lebih utama dan bagian dari jihad fardlu kifayah menurut kesepakatan kaum muslimin. Kalau tidak ada orang melakukan hal itu, maka agama lambat laun akan rusak. Bahkan lebih

berbahaya dari penjajah, karena penjajah hanya merusak fasilitas fisik, sementara ahli bid'ah merusak hati lebih dahulu. (Majmu' Fatawa 28/231-232).

Bahkan Syaikhul Islam menjelaskan bahwa tahdzir terhadap ahli bid'ah merupakan bagian amar ma'ruf dan nahi mungkar. Ia berkata, "Orang yang mengajak kepada bid'ah, berhak mendapat sanksi berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sanksi tersebut bisa berupa hukuman mati seperti hukuman mati yang telah diterapkan pada Jahm bin Shafwan, Ja'd bin Dirham, Ghailan Al-Qadari dan yang lainnya. Andaikata (pelakunya, red) tidak mungkin dijatuhi sanksi, namun kebid'ahan harus tetap dijelaskan kepada umat. Sebab hal itu, bagian dari dari amar ma'ruf dan nahi mungkar yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya (Majmu' Fatawa, 35/414).

Sebagai mana telah di ketahui bersama Belakangan ini beredar satu buku yang berjudul "**Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi**" (SBSSW) yang dikarang oleh seseorang yang mengaku bernama Syaikh Idahram. Buku tersebut berisi gugatan dan caci maki terhadap apa yang disebut dengan "Gerakan Salafi Wahabi".

Kalau sekadar kritik yang obyektif, tentu tak masalah. Karena setiap orang dan kelompok bisa saja mempunyai kecenderungan keliru, berlebihan, mau benar sendiri dan menyalahkan orang lain. Namun jika kritik dan celaan tersebut berlebihan dan berbohong, bahkan mengandung kedholiman, manipulasi fakta, memancing terjadinya perpecahan umat, menjauhkan manusia dari kebenaran, dan memuluskan musuh-musuh islam merusak islam dari dalam, tentu saja hal ini menimbulkan masalah serius dan fitnah yang kejam. Bahkan di dalam buku tersebut Tersebutlah nama Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, salah seorang ulama mujadid yang mengangkat bendera dakwah dan jihad terhadap kesyirikan dan bid'ah, menjadi sasaran para pembenci dakwah yang beliau usung.

Demi memuluskan misi pengarang buku itu tidak segan-segan untuk membawa manusia kepada kesesatan dan meninggalkan dakwah tauhid, mereka tidak malu untuk berdusta dan memutarbalikkan fakta, agar wajah dakwah tauhid menjadi jelek dan menakutkan di mata manusia. Mereka menyusun kata-kata indah nan menawan. Mereka tampilan seakan ingin meyelamatkan manusia dari kesesatan, padahal hakikatnya menjauhkan manusia dari kebenaran dakwah tauhid yang mulia ini demi melestarikan kesyirikan dan bid'ah mereka.

Maka sebagai pengamalan dari hadits Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Agama itu nasihat*". Kami pun bertanya, "Hak siapa (nasihat itu)?". Beliau menjawab, "*Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)*". (HR. Muslim)

Maka saya ingin meluruskan beberapa penyimpangan yang paling fatal walaupun banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang fatal dan berbahaya kerana waktu yang sangat singkat dan tidak memungkinkan untuk di bahas semuanya.

(syubhat pertama)

Menjuluki orang-orang yang mengikuti da'wah sunnah dan tauhid dengan julukan wahabi (salafi wahabi)

Berulang-ulang Syaikh Idahram menyebut-nyebut orang yang berupaya kembali kepada pemahaman yang benar yang telah di anut oleh para sahabat, tabi'in, dan tabiut tabi'in dalam bukunya dengan sebutan salafi wahabi, nama wahabi pada akhirnya diganti menjadi salafi setelah mengalami kegagalan. (*Sejarah Berdarah...*, hal. 27).

bahkan menuduh sebagai antek-antek barat Pada hlm. 120 penulis membuat judul "Wahabi bekerja sama dengan Inggris merongrong kekholifahan Turki Utsmani"..

Sanggahan

Kata Wahabi, adalah sebuah kata yang dimunculkan oleh orang-orang yang tidak menyukai dakwah yang diserukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Beliau sendiri, sebagai orang yang menyerukan dakwahnya, demikian pula murid-murid beliau, tidak pernah menamakan diri dengan Wahabi.

Seorang Ulama Al-Azhar Mesir, Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi rahimahullah berkata,

"Penisbatan nama wahabi kepada beliau salah menurut bahasa Arab, yang benar penisbatannya adalah Muhammadiyyah (bukan wahabiyah), karena nama beliau Muhammad bukan Abdul Wahhab."(Lihat Majmu'atur Rosail At-Taujihat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama' (3/240))

Sejarah mencatat, istilah wahabi pertama kali dinisbatkan kepada dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah oleh penjajah Inggris, ketika mereka mendapatkan perlawanan yang keras dari para mujahid India yang terpengaruh oleh dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Fakta sejarah ini diungkapkan oleh Syaikh Muhammad bin Manzhur An-Nu'mani dalam Di'ayaat Mukatstsafah Diddu Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 105-106, sebagaimana dalam **Da'awa Al-Munawiin**, hal. 310. Fakta ini juga merupakan bukti permusuhan Inggris terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Penjajah Inggris-lah yang pertama menamakan para ulama di India dengan Wahabi karena kerasnya pertentangan mereka terhadap penjajah dan pengaruh dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah pada mujahidin di India. Fenomena ini juga sekaligus bantahan terhadap tuduhan saudara Idahram bahwa ulama pengikut Wahabi tidak pernah berjihad melawan penjajahan Barat Yahudi dan Kristen (pada hal. 68). *Walhamdulillah*, penjajahan Barat tidak pernah benar-benar memasuki daratan Najd, Makkah, Madinah dan sekitarnya yang dikuasai Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan pengikut-pengikutnya. Sedang pada zaman beliau, kesyirikan dan bid'ah benar-benar tersebar di wilayahnya, beliau pun sibuk memberantas kesyirikan dan bid'ah, karena hal itu akan menghalangi kaum muslimin dari pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka bagaimana mungkin mengajak kaum muslimin berjihad?!

Dan jihad itu sendiri hukumnya bisa *fardhu 'ain* dan bisa pula *fardhu kifayah*. Di antara bentuk jihad yang *fardhu 'ain* adalah kewajiban jihad bagi penduduk suatu negeri apabila musuh telah masuk di wilayah mereka, sedangkan bagi kaum muslimin di wilayah lainnya hukumnya *fardhu kifayah*. Maka jelaslah tuduhan tidak berjihad melawan Barat hanya sekedar mencari-cari kesalahan tanpa ada penelitian yang mendalam. Meskipun kenyataan yang sebenarnya, pada tahun 1806 H, orang-orang Qawasim yang telah mengikuti dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah sudah pernah menyerang bahkan mengalahkan serta mengusir pasukan Inggris di perairan Teluk. [Lihat kitab Al-Jadidah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin, hal. 158 dan Tarikh Al-Ahsaa As-Siyasi, Dr. Muhammad 'Araabi, hal. 42-43, sebagaimana dalam Ad-Daulah Al-Utsmaniyyah, Awamilun Nuyudh wa Asbaabus Suquth, karya Ash-Shalabi.

(Syubhat kedua)

tidak ada yang selamat dari ponis kafir kecuali syaikh muhammad ibnu abdil wahhab dan pengikutnya saja.

Berkata syaikh idahram: Tidak aneh jika muhammad ibnu abdil wahhab dan para pengikutnya berani merampas, menjarah, memperkosa bahkan membunuh umat islam yang tidak sepaham dengan mereka. Karena dalam keyakinan mereka umat islam yang tidak mengikuti fahamnya, di anggap umat yang sesat dan kafir, yang dengan kata lain darah, harta, dan kehormatannya menjadi halal untuk di nodai demikianlah faktannya. (sejarah berdarah sekte salafi wahabi hal.112).

sanggahan

Sesungguhnya tuduhan takfir (mudah mengkafirkan) ini adalah tuduhan yang sudah sangat usang dan telah lama di dengung dengungkan ahlul ahwa wal bida' adapun syaikh idahram hanya menyadur dan membebek dengan cara taklid buta dan tidak meneliti secara langsung kitab-kitab syaikh muhammad bin abdul wahhab ini menunjukkan tidak ilmiyyahnya karya beliau, karena beliau hanya mengekor kepada musuh-musuh dakwah tauhid dari kalangan syi'ah dan yang lainnya terutama yang tidak puas hati dengan da'wahnya syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab seperti Ibnu A'faliq dalam kitabnya jawaabu ibni A'faliq ala risah Ibnu Ma'mar hal.52, begitu juga Abdu Rauf Asy syi'i Ar-Rofidii dalam kitabnya Faslul khithob fii naqdhi maqoolat Ibni Abdil wahhab hal 33, begitu juga muhammad jawwad asy-syi'i dalam kitabnya Hadzihi Hiya Al-Wahabiyyah hal. 111 , dan banyak lagi yang tidak mungkin saya sebut satu persatu. Dan perlu di ketahui bahwa Syaikh Muhammad ibnu Abdi Wahhamb sendiri sudah membantah tuduhan itu dalam beberapa risalahnya lihat dalam kitab Majmu'ah Mu'allafah syaikh, atau kitab Manhaj Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab fi At-Takfir, dll.

Orang-orang yang menela'ah kitab-kitaan Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab pasti akan sangat mengetahui bahwa bukanlah termasuk manhaj syaikh suka gegabah dalam urusan takfir (mudah mengkafirkan orang di luar golongnnya) bahkan

kenyataan yang ada yang tertuang dalam kitab dan risalah beliau Rahimahullah adalah beliau sangat hati-hati sekali dalam hal ini perhatikan beberapa ucapan beliau:

Rukun islam semuanya ada lima, yang pertama adalah pengucapan dua kalimat syahadat. Kemudian yang sisanya adalah empat rukun (shalat, puasa, zakat dan haji) apa bila ia menetapkan kewajibannya akan tetapi meninggalkannya karena menyepelkannya, maka sikap kami walaupun kami memerangi atas perbuatannya akan tetapi kami tidak mengkafirkan orang yang meninggalkannya, dan ulama berselisih pendapat tentang hukum orang yang meninggalkan shalat karena kemalasan, tetapi ia tidak menentang kewajibannya. Dan kami tidak mengkafirkan siapapun kecuali hal itu sudah menjadi kesepakatan para ulama seperti dalam masalah dua kalimat syahadat. (fatawa wa masail min muallafati asyaikh Muhammad ibnu Abdil wahhab hal.9)

Diantara bukti yang dapat menguatkan juga bahwa beliau rahimahullah tidak memiliki manhaj At-Takfir:

Berkata syiaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab: Adapun tuduhan mereka bahwa kami telah mengkafirkan manusia secara mutlak seluruh manusia di zaman kami dan manusia sejak 600 tahun silam, kecuali orang yang yang mengikuti ajaran kami..... maka jawaban kami adalah maha suci engkau ya Allah sungguh ini adalah kedustaan yang teramat besar. (Al-hadiyyatu As-Saniyyah hal.40).

Di sebutkan dalam surat yang di lampirkan kepada Hamd At-Tuwaijiri:

Demikian juga tuduhan yang telah beredar di kalangan orang awam bahwa Ibnu Abdil Wahhab mengatakan: siapapun yang tidak taat kepada ku maka dia kafir, kami katakan: maha suci engkau ya Allah sungguh ini adalah kedustaan yang teramat besar, bahkan kami bersaksi kepada Allah yang maha mengetahui segala isi hati kami bahwa setiap orang yang bertauhid dan berlepas diri dari syirik, maka dialah seorang muslim sejati di manapun dan kapanpun. (Majmu'ah Mu'allafah syaikh 5/11).

Begitu juga dalam surat yang di lampirkan kepada penduduk Qoshim:

Allah mengetahui bahwa orang-orang itu telah menuduhku yang tidak- tidak , bahkan tidak terpikir oleh ku, bahwa mereka mengatakan aku katakan: manusia sejak 600 tahun tidak dalam kondisi islam, aku mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang sholeh, aku juga mengkafirkan Al-Bushiri, Aku mengkafirkan orang yang bersumpah selain Allah, maka jawaban ku akan hal ini adalah maha suci engkau ya Allah amat sangat besar kedustaan ini. (majmu'ah muallafat Asyaikh 5/189)

Berkata syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman Alu Syaikh yang merupakan cucunya sendiri: Dan Syaikh Muhammad ibnu Abdil wahhab Rahimahullah ta'ala adalah manusia yang paling berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam melontarkan kata kafir, bahkan beliau tidak mengatakan kafir kepada orang jahil yang jelas-jelas menyembah selain Allah dari pengagung kubur, atau yang lainnya apabila belum sampai padanya nasihat dan belum tegak padanya hujjah.

Beliau juga berkata di tempat lain: Maka sesungguhnya Syaikh tidak pernah melontarkan kata kafir kecuali kepada apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa perbuatan tersebut menjadikan kafir pelakunya seperti melakukan syirik besar, atau kufur dengan ayat-ayat Allah dan Rasulnya atau yang semisalnya setelah tegak padanya hujjah atau keterangan. (Majmu'ah Ar-Rasail 3/5).

Kaidah-kaidah takfir (fonis kafir)

Disini saya akan paparkan secara singkat metode Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dalam masalah takfir, beliau tidak ceroboh dalam meletakkan kaidah-kaidah takfir.

1. Beliau tidak memfonis kafir kecuali ada dalil syar'i yang shahih dan jelas di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, atau dengan bahasa lain beliau hanya mengkafirkan orang yang telah Allah dan Rasulnya kafirkan.
2. Beliau tidak memfonis kafir kecuali perkara tersebut adalah sudah menjadi kesepakatan para ulama sesiapa yang melakukan perbuatan tersebut akan mengantarkan kepada kekafiran secara ijma' bukan sesuatu yang masih jadi perdebatan di kalangan ulama.
3. Beliau sangat membedakan antara fonis kafir secara umum, dan fonis kafir secara khusus (perorangan) (lebih lanjutnya anda bisa meliaht kitab manhaj Al-Imam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab fi mas'alati At-Takfir karya Nasir Ibnu Abdil Karim Al-A'qil)

Jadi kesimpulannya adalah semua tuduhan Syaikh Idahram terhadap Imam Mujaddid bahwa beliau Rahimahullah mudah untuk melontarkan fonis kafir kepada selain golongannya adalah dusta belaka, semua yang dia tuduhkan dalam bukunya sejarah berdarah sekte Salafi Wahabi tentang Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab tentang takfir hanyalah kedholiman terhadap sang Imam, dan terkesan hendak menanamkan kebencian kepada manusia untuk bermusuhan, dan melarikan mereka dari kebenaran, serta mepertebal kedengkian orang-orang yang tidak suka akan da'wah tauhid yang di dakwahkan oleh Syaikh.

(Syubhat ketiga)

Salafi Wahabi adalah Khawarij berdasarkan teks hadits, dan telah di nyatakan keluar dari Islam alias murtad

berkata Syaikh Idahram:

beliau membuat bab. "hadits-hadits Rasulullah saw. tentang Salafi Wahabi",

beliau juga berkata: Adapun hadits-hadits yang berkaitan dengan Salafi Wahabi dan memiliki banyak kesamaan dengan ciri-ciri dan sifat-sifat yang ada pada mereka di antaranya:.....kemudian beliau menyebutkan hadits-hadits seputar kemunculan

orang-orang khowarij (sejarah berdarah sekte salafi wahabi hal. 140).

kemudian pada halaman 144 beliau melanjutkan kata-katanya:

mereka di hukumi Nabi salallahu A'laihi Wasallam sebagai orang yang telah keluar dari agama islam (murtad) dan tidak pernah kembali lagi seperti tidak kembali anak panah yang tembus keluar dari badan binatang buruannya.

kesimpulannya

1. salafi wahabi adalah khowarij berdasarkan nas hadits.
2. salafi wahabi adalah orang yang telah keluar dari islam alias murtad dan harus di perang karena dalam memerangi mereka terdapat pahala.

sanggahan

Tampak jelas dari ucapan syaikh idahram ini dia sangat berani sekali mendustakan hadits-hadits Nabi hanya karena kebencian dia kepada salafi wahabi, tidakkah ia takut kepada Allah bagai mana Rasulullah sallahu A'laihi Wasallam telah mengancam di banyak haditsnya tentang para pendusta hadits.

Perlu di ketahui siapapun yang mau menela'ah kitab-kitab hadits baik dalam shahih Bukhori, Muslim atau yang lainnya tidak akan anda dapati satu bab pun yang di letakkan oleh para ulama hadits ketika mereka menulis dan meletakkan hadits-hadits seputar akan kemunculan khowarij di akhir zaman di tunjukan kepada salafi wahabi, sebagai mana bab yang di buat oleh syaikh idahram, seolah olah dia lebih pandai dari imam Bukhori, Muslim dan imam hadits lainnya yang tidak pandai membuat bab seperti yang di buat syaikh idahram.

Dan semua orang yang berakal telah mengetahui bahwa Allah adalah dzat yang maha tahu yang telah, yang sedang, dan kejadian yang akan datang, dan Allah juga pasti telah tahu bahwa akan muncul salafi wahabi (istilah yang sering di pakai syaikh idahram) dengan ilmunya. pertanyaannya adalah kenapa Allah tidak memberti tahu kepada Rasulnya melalui wahyunya bahwa akan muncul di akhir zaman para salafi wahabi mereka keluar dari islam seperti anak panah dari busurnya. tapi justru yang di sebutkan dalam hadits-hadits itu lafadz yang bersifat umum, dan tidak menyebutkan lafadz khusus yaitu para salafi wahabi , artinya siapapun bisa menjadi wahabi termasuk pengarang dan yang mendukungnya jika ciri-cirinya seperti ciri-ciri khawarij. ini menunjukan akan kejahilan dan kedustaan syaikh idahram karena seolah-olah dia lebih tahu dari Allah dan Rasulnya.

Dan yang paling ceroboh adalah bahwa syaikh idahram dengan sangat berani dan percaya diri memponis bahwa orang khawarij yang tertera dalam hadits tersebut adalah kafir karena mereka di anggap murtad, dan telah keluar dari agama islam. dan ini adalah kesalahan yang fatal karena telah memponis kafir orang-orang yang tidak kafir alis orang islam, padahal syaikh idahram yang telah membuat karya "ulama sejagad menggugat salafi wahabi", ternyata disini suka atau tidak suka karena kejahilannya

telah dia di gugat oleh mayoritas para ulama, karena jumhur ulama tidak ada yang mengkafirkan orang-orang khawarij atau menganggap murtad mereka, sementara syaikh idahram malah berpendapat terbalik dengan mengkafirkan orang khawarij atau salafi wahabi, pertanyaanya siapa yang suka mengkafir-kafirkan di sini? salafi wahabi atau sodara syaikh idahram yang telah mengkafirkan orang yang tidak kafir, lihatlah perkataan para ulama:

Imam Ibnu Battahal berkata dalam syarah Al Bukhori 8/585: dan jumhur ulama berpendapat bahwa khawarij dengan keluarnya mereka dari ketaatan kepada pemimpin tidaklah mereka keluar dari golongan mu'minin.

adapun pengertian "yamruquuna min Ad-Din" keluar dari agama maksudnya keluar dari keta'atan kepada pemimpin, karena ciri khas mereka adalah suka memberontak dan meruntukan pemimpin yang sah sebagai mana di nyatakan oleh Imam Al-Kottobi dalam kitab Syarah shahih Muslim 7/160.

Maka kesimpulannya khowarij adalah ajaran sesat tapi tidak sampai kafir sebagai mana yang di katakan oleh Al-Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullah berkata : "Telah sesat sekelompok ahli bida' dari Khawarij dan Mu'tazilah dalam bab ini, mereka berargumen dengan ayat-ayat di dalam Kitabullah yang tidak atas dhahirnya seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, artinya : "Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" [QS. Al-Ma'idah : 44] [At-Tamhid 17/16].

(Syubhat keempat)

Ciri-ciri Salafi wahabi adalah bercukur (plontos), celana gantung, dan memecah belah umat

Syaikh idahram dalam halaman 164. Berkata:

Ciri-ciri mereka bercukur (plontos), celana nggantung, dan memecah belah umat.

Dari abu said Al-Khudri r.a. dari nabi saw. Bersabda: akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melewati batas tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama islam seperti anak panah tembus keluar dari (badan) binatang buruannya, mereka tidak pernah bisa kembali kebusurnya, ciri-ciri mereka mencukur habis rambutnya atau gundul, dalam shahih muslim dan shahih ibnu hibbandi tambahkan kalimat merek keluar dalam perpecahan manusia (HR. Bukhori, Muslim, Nas'i, Ibnu Majah, Abu Dawud, Ahmad, dan lainnya). Kemudian beliau menyebutkan satu hadist lagi yang redaksinya cukup panjang.

Berkata syaikh idahram pada halaman 167:

Ini adalah teks hadits yang sangat jelas tertuju kepada faham Muhammad ibnu Abdil Wahhab. Semasa hidupnya dahulu, dia telah memerintahkan pengikutnya untuk

mencukur habis rambut kepalanya sebelum mengikuti fahamnya, Ibnu Abdil Wahhab mengklaim bahwa, orang-orang Islam masih dalam keadaan musyrik atau kafir sebelum mengikuti ajaran yang di bawanya, oleh karena itu mereka semua harus membersihkan sisa-sisa rambut kekafiran mereka itu dengan mencukurnya. Inilah fakta sejarah.

Kesimpulan

Di antara ciri-ciri khusus salafi wahabi:

1. Bercukur botak
2. Celana cingkrang
3. Memecah belah umat

Sanggahan

1. Masalah mencukur botak

Lagi-lagi Syaikh Idhram membuat kedustaan terhadap Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dengan tuduhan yang keji, perlu diketahui bahwa tidak ada satupun fakta sejarah yang menceritakan bahwa Imam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab membuat syarat harus menggundul rambut untuk membersihkan diri dari kekufuran dan kesyirikan, atau salah satu syarat untuk masuk kedalam salafi wahabi (istilah Syaikh Idhram) dengan menggundul rambut.

Berkara Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab:

Adapun pembahasan tentang mencukur rambut kepala, dan sebagian manusia yang masuk kedalam agama kami memerangi orang yang tidak mencukur rambutnya, atau di perangi karena permasalahan cukur secara khusus, atau orang yang tidak mencukur rambut di anggap murtad, (ini tidak benar) karena kemurtadan tidak lah terealisasikan kecuali dengan mengingkari sesuatu perkara yang sudah jelas di ketahui oleh semua orang (seperti shalat dan lainnya), dan macam-macam kekufuran dan kemurtadan baik dari perkataan ataupun perbuatan sudah di ketahui oleh ahli ilmu, bukan karena masalah mencukur rambut atau tidak, bahkan kami pun tidak berpendapat bahwa mencukur rambut itu sunnah, apalagi wajib, apalagi kufur keluar dari Islam bila tidak di lakukan, dan kami tidak pernah memerintahkan para pemimpin memerangi orang-orang yang tidak mencukur rambut-rambutnya, tetapi kami hanya memerangi orang yang menyekutukan Allah dan enggan untuk memeluk tauhidullah... (Ad-Duror As-Saniyyah 8/175).

2. Masalah isbal

Adapun permasalahan isbal (celana cingkrang) bukan hanya ciri-ciri salafi wahabi saja tapi ciri-ciri orang Islam yang mengaku menjalankan sunnah Rasul Salallahu A'laihi Wasallam dan hadits-hadits tentang masalah isbal sungguh sangat terang dan jelas bagi kaum muslimin karena banyak di tulis dalam kitab-kitab hadits, kecuali bagi Syaikh Idhram yang sudah di butakan dengan kebenciannya kepada salafi wahabi sehingga di butakan dari hadits-hadits seputar isbal. Lihatlah hadits-hadits berikut:

Hadist riwayat Muslim Dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku melewati Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan kain sarungku menjulur ke bawah. Beliau bersabda: "Wahai Abdullah, naikan kain sarungmu." Maka aku pun menaikannya. Lalu Beliau bersabda lagi: "Tambahkan." Maka aku naikkan lagi, dan aku senantiasa menjaganya setelah itu. Ada sebagian orang yang bertanya: "Sampai mana batasan?" Beliau bersabda: "Setengah betis." (HR. Muslim No. 2086, Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 3134)

Berkata Syaikh Al-Albani Rahimmallohu: "Hadist ini sangat jelas sekali bahwa kewajiban seorang muslim hendaklah ia meninggikannya hingga di atas mata kaki, walaupun dia tidak bertujuan sombong, dan didalam hadist ini terdapat bantahan kepada orang-orang yang isbal dengan sangkaan bahwa mereka tidak melakukannya karena sombong! Tidakkah mereka meninggalkan hal ini demi mencontoh perintah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap Ibnu Umar??, ataukah mereka merasa hatinya lebih suci dari Ibnu Umar?". (As-Shohihah: 4/95).

Dari Abu Dzar bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat dan bagi mereka adzab yang pedih. Rasulullah menyebutkan tiga golongan tersebut berulang-ulang sebanyak tiga kali, Abu Dzar berkata : "Merugilah mereka! Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab : "Orang yang suka memanjangkan pakaiannya, yang suka mengungkit-ungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu." [Hadits Riwayat Muslim 106, Abu Dawud 4087, Nasa'i 4455, Darimi 2608. Lihat Irwa': 900]

"Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Barangsiapa yang melabuhkan pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat." [Hadits Riwayat Bukhari 5783, Muslim 2085]

"Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda : "Apa saja yang di bawah kedua mata kaki di dalam neraka." [Hadits Riwayat Bukhari 5797, Ibnu Majah 3573, Ahmad 2/96]

"Dari Mughiroh bin Syu'bah Radhiyallahu 'anhu, adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Sufyan bin Sahl! Janganlah kamu isbal, sesungguhnya Allah tidak menyenangi orang-orang yang isbal." [Hadits Riwayat. Ibnu Majah 3574, Ahmad 4/26, Thobroni dalam Al-Kabir 7909. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah: 2862]

"Waspadalah kalian dari isbal pakaian, karena hal itu termasuk kesombongan, dan Allah tidak menyukai kesombongan" [Hadits Riwayat Abu Dawud 4084, Ahmad 4/65. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah: 770]

Berkata Syaikh Bakr Abu Zaid: "Dan Hadist-hadist tentang pelarangan isbal mencapai derajat Mutawatir Makna, tercatat dalam kitab-kitab shohih, Sunan-sunan ataupun

Musnad-musnad, diriwayatkan banyak sekali oleh sekelompok sahabat. Beliau lantas menyebutkan nama-nama sahabat tersebut hingga 21 (dua puluh satu) orang. Lanjutnya, "Seluruh hadist tersebut menunjukkan larangan yang sangat tegas, larangan pengharaman, karena didalamnya terdapat ancaman yang sangat keras. Dan telah diketahui bersama bahwa sesuatu yang terdapat ancaman atau kemurkaan maka diharamkan, termasuk dosa besar, tidak bisa dihapus dan diangkat hukumnya termasuk hukum-hukum syar'i yang kekal pengharamannya". (Hadd Tsaub Waluzroh Wa Tahrim Isbal Wa Libas Syuhroh hal. 19).

Pandangan imam-imam madzhab terhadap masalah isbal

Imam Ibnu Hajar Al Asqalani ulama madzhab syafi'iyah Rahimahullah berkata: Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimmallohu : "Kesimpulannya isbal melazimkan menarik pakaian, dan menarik pakaian melazimkan kesombongan, walaupun pelakunya tidak bermaksud sombong". (Fathul Bari 10/325 lihat juga Ibid Lihat juga Imam Ash Shan'ani, Subulus Salam, Kitab Al Jami' Bab Laa Yanzhurullah ila man Jarra Tsaubahu Khuyala', Juz. 4, Hal. 158 lihat juga Fathul Bari 10/325).

Imam Ibnul 'Araby Rahimahullah ulama madzhab malikiyyah sebagai mana yang di katakannya: "Tidak boleh bagi seorang laki-laki membiarkan pakaiannya hingga mata kakinya lalu berkata: "Saya menjulurkannya dengan tidak sombong." Karena secara lafaz, sesungguhnya larangan tersebut telah mencukupi, dan tidak boleh juga lafaz yang telah memadai itu ada yang menyelisihinya secara hukum, lalu berkata: "Tidak ada perintahnya," karena 'illat (alasanya) itu tidak ada. Sesungguhnya itu adalah klaim yang tidak benar, bahkan memanjangkan ujung pakaian justru itu menunjukkan kesombongan sendiri. Selesai." (Imam Ibnu Hajar, Fathul Bari, Kitab Al Libas Bab Man Jarra Tsaubahu min Al Khuyala, Juz. 16, Hal. 336, No hadits. 5354. Lihat juga Imam Asy Syaukani, Nailul Authar, Kitab Al Libas Bab Ar Rukhshah fi Al Libas Al Hamil ..., Juz. 2, Hal. 114. Maktabah Ad Da'wah)

Bukan hanya mereka, Imam Adz Dzahabi (bermadzhab Syafi'iyah) dan Imam Al Qarrafi (bermadzhab Malikiyah) juga mengharamkan secara mutlak

3. Masalah memecah belah umat

Adapun tuduhan kepada Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab tukang memecah belah umat subhanallah lihatlah perkataan beliau Rahimahullah dalam kitabnya usul As-sittah pada Ashlu Tsani (pasal kedua hal.2): Allah telah memerintahkan untuk bersatu dalam agama, dan melarang untuk berpecah belah dan Allah telah menjelaskan dengan penjelasan yang sangat jelas dan mudah di fahami orang awam.

Maka saya katakan tuduhan membawa perpecahan sebenarnya lebih layak di sandang oleh sodara Syaikh idahram karena telah membuat fitnah kepada para pengikut sunnah dan tauhid, lebih luas lagi dia memancing timbulnya permusuhan antar negara ketika ia menghina arab saudi dengan kata-katanya dalam halaman 224: tidak semua orang

arab mengerti agama, bahkan banyak dari mereka yang lebih dajjal dari pada dajjal pertanyaannya siapa yang membawa perpecahan di sisni?.

(Syubhat kelima)

Fatwa-fatwa salafi wahabi yang menyimpang

Berkata syaikh idahram pada hal.181 dalam buku sejarah berdarah sekte salafi wahabi: "secara umum (ulama salafi wahabi), sering mengeluarkan fatwa menyimpang dan berbahaya". Kemudian beliau memberikan banyak contoh tentang beberapa fatwa yang menurut syaikh idahram menyimpang lihat pada halaman 181-200.

Sanggahan

Wahai saudaraku syaikh idahram siapa anda dengan mereka para ulama-ulama besar seperti syaikh Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Ibnu Jibrin, Ali Hudhair dan yang lainnya dari ulama-ulama besar saudi yang anda keritik fatwa-fatwanya dengan kedustaan dan tidak memiliki kesopanan kepada para ulama.

Lihatlah perkataan syaikh idahram ketika dia dengan salah faham dan penuh kebencian dan kedustaan ketika memahami fatwa syaikh ali Hudhair "boleh berdusta dan bersumpah palsu demi agama khususnya bagi para da'i dan muballig" kemudian dengan tidak sopannya dia mengatakan "Masya Allah cara apapun mereka halalkan" (lihat sejarah berdarah sekte salafi wahabi hal hal.184).

Atau ketika mengomentari fatwa syaikh ibnu Utsaimin Berkata syaikh idahram pada hal.184 dalam buku sejarah berdarah sekte salafi wahabi: "tokoh ulama mereka Ibnu Utsaimin mengatakan bahwa menceraikan istri ketika haid tidak menyebabkan jatuh talak" kemudian dengan tidak sopannya dia mengatakan pada hal.185: "bayangkanlah akibat penyelenehan fatwa ini, berapa banyak rumah tangga muslim yang menjadi rusak, di sebabkan mereka mempermainkan ucapan talaknya dengan sembarangan atau terjatuh kedalam perzinahan karena berani menggauli istrinya yang sudah haram baginya akibat talaknya di masa haid syariat macam apakah ini, mereka berani mendahului keputusan Allah dan rasulnya, bukankah ini bid'ah dalam agama alias mengada ngada".

Sanggahan

Lihatlah kecerobohan syaikh idahram sudah salah dalam penukilan fatwa berani komentar buruk pada para ulama, perlu di ketahui bahwa syaikh Ali Khudhair hanya menukil fatwa salah satu ulama syafi'i terkemuka Imam Nawawi dalam kitabnya Al-Minhaj syarah kitab shahih Muslim bin al-hajjaj 15/124.

Fuqoha telah sepakat bahwa apabila datang seorang yang zalim mencari seseorang yang tengah bersembunyi untuk di bunuh, atau hendak mencuri titipan seseorang lalu ia bertanya tentang keberadaan orang yang lagi sembunyi tersebut, maka wajib bagi

yang mengetahui keberadaannya untuk menyembunyikannya dan mengingkari kalau sebenarnya dia tahu tempat persembunyiannya, ini adalah berdusta yang di perbolehkan bahkan wajib untuk menghalangi orang zalim.

Sadar ataupun tidak ucapan Syaikh Idahram menjurus kepada Imam Dunia Imam A-Nawawi As-Syafi'i pantaskah sekaliber Imam Nawawi di katakana menghalalkan segala cara dalam beragama...sebagaimana tuduhan keji Syaikh Idahram.

Begitu juga tentang hukum talak bagi wanita yang sedang haid, sesungguhnya permasalahan itu adalah permasalahan khilafiyah para ulama dan Syaikh Ibnu Utsamin telah sangat adil dalam masalah ini dan beliau di banyak kitabnya sering menyebutkan perselisihan para ulama akan permasalahan ini, tetapi kepicikan Syaikh Idahram dan tidak memiliki sikap adil terlebih kepada para ulama membuat dia berani berbicara buruk kepada para ulama.

Menurut Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin, ada tiga keadaan yang dikecualikan dalam pengharaman talak ketika istri sedang haid (yakni dibolehkan mentalaknya walaupun dalam keadaan haid) itu artinya Syaikh mengatakan jatuh talak orang yang sedang dalam keadaan haid :

Pertama : Apabila talak dijatuhkan sebelum ia berduaan dengan si istri atau sebelum ia sempat bersetubuh dengan si istri setelah atau selama nikahnya. Dalam keadaan demikian tidak ada 'iddah bagi si wanita dan tidak haram menceraikannya dalam masa haidnya.

Kedua : Apabila haid terjadi di waktu istri sedang hamil.

Ketiga : Apabila talak dijatuhkan dengan permintaan istri dengan cara ia menebus dirinya dengan mengembalikan sesuatu yang pernah diberikan suaminya atau diistilahkan dengan khulu'.

Hal ini dipahami dari hadits Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma. Disebutkan bahwasannya istrinya Tsabit bin Qais bin Syamas datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam lalu ia berkata : "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mencela Tsabit bin Qais dalam hal akhlak dan agamanya. Akan tetapi, aku tidak suka kufur dalam Islam. "

Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda kepada istrinya Tsabit :

["Apakah engkau mau mengembalikan kebunnya kepadanya [yakni kepada Tsabit, pent]?" Wanita itu menjawab : "Ya. " Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda kepada Tsabit : "Terimalah kebun tersebut dan jatuhkan talak satu padanya. " (HR. Bukhari nomor 5273, 5374, 5275, 5276)]

Dalam hadits di atas Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak menanyakan kepada wanita tersebut apakah ia dalam keadaan haid atau tidak.

Perlu di ketahui bahwa pendapat yang di nukil menurut gaya Syaikh Idahram dari Ibnu Utsaimin adalah pendapat seorang tabi'in terkemuka Sa'id bin Al-Musayyib lihat tafsir Al-Qurtubi 18/123, begitu juga pendapat Imam Ibnu Hazm Al-Muhalla 1/263, bahkan

Imam Nawawi menukilkan ljma' akan keharaman seseorang yang mentalak istrinya dalam keadaan haid sebagai mana dalam syarah muslim 10/60, bahkan Ibnu Qudamah menganggap bid'ah karena menyelisihi sunnah Al-Mugni 8/235.

Maka dalam hal ini pun sadar ataupun tidak sesungguhnya Syaikh Idahram juga mengarakkan ucapannya kepada para ulama sekaliber Sa'id Ibnu Al-Musayyib, Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah, An-Nawawi dan yang lainnya. Pantaskah anda mengatakan bahwa mereka mendahului Allah dan Rasulnya.....Allahul Mustaan.

(Syubhat keenam)

salafi wahabi melakukan pembantaian terhadap penduduk karbala dan jama'ah haji asal iran

Berkata Syaikh Idahram: Karbala merupakan kota yang cukup masyhur dan bersejarah, bahkan ada sebagian umat muslim yang menjadikannya salah satu kota suci, berbagai bangsa berhasrat untuk kesana, baik mereka bangsa Iran, Turki, Arab, Asia, dan yang lainnya. Namun tentara Wahabi datang bukan untuk niat baik, melainkan mengepungnya untuk melakukan pembunuhan, perampasan, pembinasaaan dan pemberangusan(sejarah berdarah sekte salafi wahabi hal. 70).

Berkata Syaikh Idahram: ketika para jama'ah haji yang berunjuk rasa mendekati Masjidil Haram, untuk masuk menunaikan ibadah, tentara dan polisi Saudi Arabia menghadang dan mengepung mereka, untuk kemudian membantai mereka dengan tembakan dan hujan peluru (sejarah berdarah sekte salafi wahabi hal. 100).

Sanggahan

Lihatlah fitnah Syaikh Idahram terhadap salafi wahabi bahwa mereka adalah para pembunuh penduduk Karbala, dan penduduk Iran. Maka saya katakan bahwa sodara Syaikh Idahram harusnya meluruskan sejarah yang sebenarnya, bukan memutar balikan sejarah hanya karena kebencian terhadap salafi wahabi, bahkan kalau boleh jujur terlihat jelas dalam tulisannya bahwa Syaikh Idahram ini jangan-jangan dia adalah seorang Syiah atau pendukung berat Syiah karena Iran atau Karbala kedua tempat itu mayoritas penduduknya atau boleh di bilang hampir keseluruhan adalah mayoritas kaum Syiah, dan Syiah sepanjang sejarah yang tercatat adalah orang-orang yang sangat membenci ahli sunnah bahkan Islam. Sehingga wajar kalau Syaikh Idahram selalu membuat kecurangan dalam penukilan sejarah hanya karena kebenciannya terhadap ajaran salafi wahabi, salah satu bukti terindikasinya Syaikh Idahram dengan paham Syiah. Bukti kesyiahannya Syaikh Idahram, menyebut Kota Najaf di Irak sebagai *Najaf Al-Asyraf*. Sebutan semacam ini hanya dikenal di kalangan Syiah, bukan Ahlu Sunnah. Kemudian, Syaikh Idahram juga menyebutkan bahwa dalam Islam setidaknya ada tujuh madzhab, yaitu: Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali; ditambah dua madzhab: Syiah, Ja'fari dan Imamiyah; ditambah 1 madzhab Zhahiri.

Perkataan seperti ini tidak dikenal dikalangan Ahlu Sunnah. Yang jelas, tidak sedikit, Syaikh Idhram menggunakan referensi dari kaum Syiah.

Fatwa-fatwa ulama madzhab tentang aliran syi'ah

Imam Syafi'i (wafat 204 H) berkata: "Tidak pernah aku melihat golongan yang menurut hawa nafsu, yang lebih pembohong dari golongan Rafidhah (syi'ah)." (Al-Kifayah, halaman 49, as-Suyuti, Tadrib Ar-Rawi, jilid 1, halaman 327)

Imam Malik (wafat 179 H) pernah berkata ketika ditanya tentang Syi'ah: "Jangan kamu berbicara dengan mereka dan jangan kamu meriwayatkan hadits dari mereka kerana mereka selalu berdusta." (Ibn Taimiyyah, Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, jilid 1, halaman 16)

Imam Ahmad (wafat 241 H) berkata: "Tidak harus bagi seseorang Islam memburuk-burukkan para sahabat Rasulullah s.a.w. Sekiranya ada sesiapa melakukan demikian maka wajiblah ia didera!" Beliau juga pernah berkata: "Apabila kamu melihat seseorang memburuk-burukkan seseorang sahabat, maka raguilah keislaman dan keimanannya." (As-Sharimu Al-Maslul, halaman 568 dan Mufti Muhammad Syafi', Maqami Sahabah, halaman 118)

Imam Ibn al-Mubarak (wafat 181 H) berkata: "Agama itu bagi ahli hadits, adalah ucapan (Al-Qur'an dan hadits) dan putar belit bagi ahli falsafah dan pembohongan bagi golongan Syi'ah." (Az-Dzahabi, Al-Muntaqa, halaman 68)

Imam Thahawi (wafat 321 H) berkata: "Kita (Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah) sangat menyayangi dan mengasihi para sahabat Rasulullah s.a.w. Kita tidak berlebihan dalam menyayangi mereka. Kita tidak terlepas diri dari mana-mana sahabat (tidak menyatakan kebencian terhadap mereka). Kita membenci sesiapa yang membenci para sahabat dan tidak menyebut para sahabat dengan baik. Kita tidak menyebut sahabat melainkan dengan kebaikan. Kasih kepada mereka merupakan agama, iman dan ihsan, dan benci kepada mereka adalah kekufuran, nifaq dan kedurhakaan." (At-Thahawi, Syarhu Al-'Aqidati At-Thahawiyah, halaman 545).

Pertanyaannya kenapa Syaikh Idhram buta akan pemahaman syi'ah yang sudah di sesatkan oleh para ulama bahkan sebagian mereka mengatakan "Golongan Rafidhah bukan Islam Ia adalah satu golongan yang mengikut jejak langkah Yahudi dan Kristian dalam pembohongan dan kekufuran." (Ibid, jilid2, halaman 78).

(syubhat ke tujuh)

Fitnah nejd yang terdapat dalam nas hadits di tujukan kepada Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata [Nabi shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Ya Allah berilah keberkatan kepada kami, pada Syam kami dan pada Yaman kami". Para sahabat berkata "dan juga Najd kami?". Beliau bersabda "disana muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah akan muncul tanduk setan" [Shahih Bukhari 2/33 no 1037]

Sanggahan

Perlu di ketahui bahwa Secara bahasa Najd adalah tanah yang tinggi. "Nejd artinya tanah yang tinggi" lihat kamus munawwir.

Jika anda ingin menambah Pengetahuan tentang Makna Najd, silahkan membuka kamus-kamus unggulan seperti seperti Lisan Al-'Arab, Mu'jam Maqayis Al-Lughah, dan Al-Qamus Al-Muhit niscaya anda akan mendapati bahwa mereka akan bersepakat bahwa Najd itu adalah tanah yang tinggi.

Dalam mensyarahkan hadits ini Al hafidz Ibnu Hajar Al Atsqalani menukil pendapat al Khattabi tentang najd yang merupakan negeri Iraq:

Najd itu berada disebelah timur. Siapapun yang berada diMadinah, maka najdnya adalah pedalaman Iraq dan sekitarnya

Setelah itu Ibnu Hajar menambahkan pernyataan al Khattabi bahwa Najd adalah setiap tanah yang tinggi dengan mengatakan Setiap yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekitarnya dinamakan Najd dan setiap yang lebih rendah dinamakan Ghaur.

Najd adalah Negeri Iraq

Inilah Pendapat yang paling banyak dinukil. Pendapat ini merupakan pendapat Imam khattabi, Ibnu Abdil Bar, al Kirmani, dan Allamatul Iraq al Alusi. Pendapat ini tentunya dikuatkan Oleh Syaikh Albani dan murid-muridnya dan sekumpulan Ulama Hijaz.. Selain itu hadits-hadits dan Realitas tentang kemunculan Dajjal dan Khawarij juga menguatkan bahwa iraqlah yang dimaksud negeri sumber Fitnah tersebut. Ditambah lagi dengan perang jamal, pembunuhan cucu Rasulullah, dan perang saudara hingga sekarang mengambil lokasi di Iraq.

Perhatikan hadits ini:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Umar bin Abaan, Waashil bin 'Abdil-A'laa, dan Ahmad bin 'Umar Al-Wakii'iy (dan lafadhnya adalah lafadh Ibnu Abaan); mereka semua berkata : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail, dari ayahnya, ia berkata : Aku mendengar Saalim bin 'Abdillah bin 'Umar berkata : "**Wahai penduduk 'Iraq**, aku tidak bertanya tentang masalah kecil dan aku tidak mendorong kalian untuk masalah besar. Aku pernah mendengar ayahku, Abdullah bin 'Umar

berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa salam bersabda: **'Sesungguhnya fitnah itu datang dari sini – ia menunjukkan tangannya ke arah timur – dari arah munculnya dua tanduk setan'**. Kalian saling menebas leher satu sama lain. Musa hanya membunuh orang yang berasal dari keluarga Fir'aun karena tidak sengaja. Lalu Allah 'azza wa jalla berfirman padanya : 'Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.' (Thaahaa: 40)" [Diriwayatkan oleh Muslim no. 2905 (50).

Dan banyak lagi syubhat-syubhat syaikh idahram yang bisa kita simpulkan isinya:

- 1.penuh dengan kedholiman
- 2.hasutan dan membawa perpecahan antar umat islam
- 3.melarikan ummat dari kebenaran tauhid dan sunnah
- 4.menambah kebencian ahli bid'ah terhadap ahli sunnah termasuk memuluskan musuh-musuh islam untuk memburukan citra islam
- 5.membawa peperangan bukan hanya antar individu tetapi juga antar bangsa dan Negara. Dll.

Sikap ulama terhadap buku-buku yang menyimpang

Sebagai penutup tulisan saya ini, berikut fatwa-fatwa ulama tentang kitab-kitab yang menyimpang dari kebenaran.

Imam Adz Dzahabi -rahimahullah- , Beliau berkata – setelah menyebutkan sebagian buku-buku pelaku kesesatan-, "Maka berhati-hatilah dari buku-buku ini, dan selamatkanlah agama kalian dari syubhat-syubhat. Jika tidak, kalian akan terjerebab di dalam kebimbangan. Maka barangsiapa menginginkan keselamatan dan kemenangan maka laksanakanlah peribadahan (kepada Allah) dengan konsisten, komitmen dalam beristighasah kepada Allah dan memohon kepada Alloh Azza wa Jalla agar senantiasa kokoh dia atas Islam serta wafat di atas keimanan para sahabat dan para tabi'in, wallahul Muwafiq" [lihat : Siyar A 'lam an Nubala (19/328,329)].

Imam Abu Abdillah Ibnu Muflih -rahimahullah- berkata, "Dan para salaf melarang dari bermajelis dengan ahli bid'ah, melihat buku-buku mereka dan melarang dari mendengarkan ucapan-ucapan mereka."

Beliau juga berkata, "Al Imam Ahmad -rahimahullah- menerangkan secara nash tentang larangan dari melihat buku-buku ahli kalam dan ahli bid'ah yang menyesatkan,

Al-Hafizh Sa'id bin 'Amr Al-Bardza'i berkata: "Aku telah menyaksikan Abu Zur'ah Ar-Razi ditanya tentang Al-Harits Al-Muhasibi dan buku-buku karya tulisnya. Maka beliau menjawab: 'Hati-hatilah engkau dari buku-buku itu, karena ia merupakan buku-buku bid'ah dan sesat. Cukuplah bagimu hadits-hadits Rasulullah n karena engkau akan mendapati (di dalam hadits-hadits itu) apa yang memuaskanmu.' Kemudian disampaikanlah kepada Abu Zur'ah bahwa di dalam buku-buku itu terdapat ibrah (pelajaran berharga). Maka beliau pun menjawab: 'Barangsiapa yang tidak bisa mendapatkan ibrah dari Al-Qur'an maka dia tidak akan bisa mendapatkan ibrah dari buku-buku tersebut.' Apakah telah sampai pada kalian bahwa Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, Al-Imam Malik, dan Al-Imam Al-Auza'i pernah menulis buku-buku semacam ini? Betapa cepatnya umat manusia condong kepada kepada kebid'ahan!" (Mizanul I'tidal fii Naqdir Rijal karya Al-Imam Adz-Dzahabi, 1/431).